

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya yang dilakukan dalam menerapkan gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur enam bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada sasaran perlu dilakukan secara benar sesuai aturan konsumsi yang dianjurkan. Makanan Tambahan Balita adalah suplementasi gizi berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diberikan kepada bayi dan anak balita usia 6-59 bulan dengan kategori kurus. Bagi bayi dan anak berumur 6-24 bulan, makanan tambahan ini digunakan bersama Makanan Pendamping Air Susu Ibu / MP-ASI (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Masalah gizi jika tidak ditanganani secara maksimal akan berdampak pada status gizi anak yang buruk. Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur BB/U (Putri, 2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di

Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan persentase gizi kurang sebesar 11,3%.

Pemantauan pertumbuhan anak secara rutin setiap bulan bertujuan sebagai deteksi dini untuk mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Semakin cepat ditemukan, kasus gizi kurang atau gizi buruk akan semakin cepat ditangani. Salah satu upaya yang gencar dilaksanakan adalah dengan pemberian makanan tambahan /PMT (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Survei Diet Total (SDT) tahun 2014 di propinsi Bali ditemukan lebih dari separuh balita (55,7%) mempunyai asupan energi yang kurang dari Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Bali masih ditemukan meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 sebesar 10,9%. Hasil Riskesdas 2013 sebesar 32,6% dan pada tahun 2018 sebesar 21,7%. Prevalensi gizi kurang pada periode yang sama masih ditemukan juga meskipun menunjukkan penurunan sebesar 0,1%. Prevalensi tahun 2013 sebesar 13,2% dan tahun 2018 sebesar 13,1%. Pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi agar kasus gizi kurang dan buruk dapat dicegah, namun upaya pencegahan dengan pemberian makanan tambahan penyuluhan belum maksimal dilakukan (Dinas Kesehatan Propinsi Bali, 2019).

Masalah gizi di Kota Denpasar tahun 2019 dari 6.534 balita yang ditimbang saat pemantauan status gizi 2,3% tergolong gizi kurang sudah dapat ditekan dibandingkan 2018 (3,49%) dan dari 6.534 balita yang diukur 0,9% termasuk balita kurus menurun dibandingkan tahun 2018 (3,78%). Upaya pemerintah dalam memberikan makanan tambahan (PMT) pemulihan untuk mencegah masalah gizi kurang dan buruk di kota Denpasar gambaran capaian indikator tersebut menunjukkan capaian 98,7% .Sedangkan upaya pencegahan kejadian gizi kurang dan gizi buruk dengan PMT penyuluhan belum maksimal dilaksanakan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019)

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya pemberian makanan tambahan berpengaruh dengan peningkatan berat badan balita, seperti penelitian Heronimus didapatkan 18 orang (60,0%) dan hasil analisa menggunakan uji spearman rank didapatkan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,004 ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan pemberian makanan tambahan dengan peningkatan berat badan pada bayi di Poskesdes Landungsari (Solo et al,2017). Penelitian lainnya mendapatkan hasil serupa yaitu adanya hubungan yang sangat bermakna antara Pemberian Makanan Tambahan terhadap status gizi anak balita gizi kurang (Hosang et al, 2017). Penelitian pemberian makanan tambahan terhadap balita gizi buruk juga pernah dilakukan dengan hasil diperoleh balita yang mempunyai status gizi baik sebanyak enam orang dan gizi kurang sebanyak 20 orang. Hasil tersebut secara statistik menunjukkan pengaruh yang bermakna dari pemberian makanan tambahan terhadap perubahan berat badan dan perubahan status gizi(Iskandar, 2017). Sedangkan penelitian tentang pemberian makanan tambahan (PMT)

penyuluhan berupa biskuit yang merupakan program pemerintah masih belum ada yang melakukan.

Penanganan masalah gizi di UPTD Puskesmas II Dinkes Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat dengan Pemberian Makanan Tambahan juga terus ditingkatkan dengan sasaran balita gizi kurang dan buruk, tetapi juga menyoar semua balita di Posyandu usia 6-59 bulan diberikan PMT penyuluhan program pemerintah disamping PMT dengan bahan dasar lokal. PMT Penyuluhan berupa biskuit mulai dilaksanakan diawal tahun 2021, karena adanya stok yang cukup banyak (*Buffer stok*), sehingga dibuat kebijakan pemberian biskuit program PMT kepada semua balita 6-59 bulan yang hadir saat posyandu 2 bungkus per hari selama tujuh hari, meskipun tidak dalam status gizi kurang atau buruk. Pos pelayanan terpadu (Posyandu) Tegal Buah, Desa Padang Sambian Kelod, Denpasar Barat, merupakan salah satu posyandu yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat. Yang menjadi masalah di Posyandu Tegal Buah adalah jumlah balita yang berat badannya tidak meningkat cukup tinggi. Pada bulan Januari tahun 2021 hasil penimbangan Posyandu tersebut menunjukkan jumlah sasaran (S): 60 orang, yang punya KMS(K): 60 orang, yang datang (D): 45 orang (75%), yang naik timbangannya (N):10 orang (22%), yang turun/tetap (T/TT): 25 orang (55,55%), yang tidak datang bulan lalu (O): 6orang (13,33%), yang baru (B): 4 orang (6,6%) dan yang tidak hadir 15 orang (25%). Data berat badan bayi yang turun atau tetap juga cukup tinggi di bulan Nopember 49,5% dan di bulan Desember 2020 (50%). Melihat kondisi tersebut ,dipandang perlu dilakukan upaya pencegahan terjadinya masalah gizi kurang atau buruk dengan PMT penyuluhan dalam bentuk biskuit

disamping edukasi tentang PMT penyuluhan dengan bahan dasar lokal setempat (Puskesmas II Denpasar Barat, 2021).

Dari latar belakang yang diuraikan diatas peneliti selaku seorang Bidan yang memiliki kompetensi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, juga sebagai penanggung jawab daerah binaan di Posyandu Tegal Buah, tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6–12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6–12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6–12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan pada bayi usia 6–12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.
- b. Mengidentifikasi peningkatan berat badan bayi usia 6 – 12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.

c. Menganalisis hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6–12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Untuk Institusi Pendidikan

Dapat memberi masukan positif dalam peningkatan kualitas asuhan kebidanan pada bayi, khususnya tentang pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan.

b. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dijadikan acuan pada peneliti selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan kepada bayi usia 6-12 bulan.

2. Manfaat praktis

a. Untuk masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu ibu balita tentang hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.

b. Untuk tempat penelitian

Secara tidak langsung penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu dan kader tentang hubungan pemberian makanan tambahann (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.